

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang bersumber pada wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. untuk mengatur tata kehidupan baik yang berhubungan dengan Allah atau yang berhubungan dengan manusia. Khususnya yang beragama Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, sehingga agama perlu diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang diberikan dalam rangka memberikan pembinaan agama pada setiap individu adalah melalui jalur pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga pendidikan sangatlah penting ditanamkan sejak dini, baik itu pendidikan rohani maupun jasmani. Setiap anak yang terlahir dalam sebuah keluarga merupakan amanah dari Allah Swt. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab menjaga kelangsungan hidup anaknya dengan cara mendidiknya agar menjadi generasi penerus yang berbudaya guna bagi agama, bangsa, dan negara.

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat tepat untuk mendidik dan membina seorang anak. Anak laksana cermin yang memantulkan akhlak kedua orang tua, keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Anak laksana “adonan kue” sebelum dimasukkan ke dalam tungku api pembakaran, di mana saat itu ia masih dapat diolah

dan dibentuk sesuka hati. Tetapi apabila adonan tersebut telah masak dan mulai dikeluarkan dari tungku api dan pembakaran, maka sulit untuk dirubah bentuknya.¹

Maka dalam hal ini orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah an-Nahl ayat 78:²

*^!\$#ur Nã3y_tç÷zr& .`iB ÈbqäÜç/ öNã3İF»yg`Bé& üw öcqβJn=÷ès?
\$\\«øãx© ü@yèy_ur ãNã3s9 yîôJij9\$# tç»|Áö/F{\$#ur noyâî«øùF{\$#ur
öNã3^=yès9 öcrãçã3ô±s? ÇÐÑÈ*

Dari ayat tersebut di atas dapat diengerti bahwa manusia itu baru bisa menentukan statusnya sebagai manusia semestinya adalah dengan mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua disebut pendidik pertama karena mereka merupakan penanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya. Setiap orang tua harus memberikan teladan yang baik terhadap anaknya, nasehat-nasehat dan latihan-latihan misalnya mengajaknya pergi shalat berjamaah ke mesjid kemudian menghadiri majelis-majelis ta'lim untuk menambah ilmu agamanya, mengajarnya berpuasa dengan bertahap sesuai dengan umurnya, dan mengajarnya mengaji dan lain-lain.

Setiap anak tidak selamanya berada di tengah-tengah orang tuanya, yang selalu mengawasi dan menjaga anak-anaknya. Pengaruh dari luar lingkungan keluarga membawa kesan baik dan buruk pada anak, namun pendidikan Islam yang

¹ Imran Rosadi, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, (Jakarta Selatan: Najla Press,2003) h.49-50

² Mohammad Said, *Tafsir al-Qur'an At-Tibyan* (Bandung: Alma'raf, 2000) , h. 486

ditanamkan orang tua sejak kecil dapat ia jadikan dasar yang paling dalam bagi pendidikannya, ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab yang dipikul orang tua memerlukan pemikiran dan perhatian yang besar.

Anak yang menerima perhatian yang tepat di awal perkembangannya akan memperoleh kemudahan pada periode berikutnya untuk aspek pendidikan dan kehidupan sosial. Sehubungan dengan itu maka pada usia tersebut disebut juga dengan *The Golden Age* atau masa emas, oleh karena itu pada tahap ini merupakan periode untuk meletakkan dasar-dasar tentang keyakinan agama, etika, dan budaya.

Keyakinan agama penting untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungan dengan Sang Pencipta dengan makhluknya dan bagaimana anak mensyukuri segala yang diciptakan-Nya. Jadi, peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah sangatlah dibutuhkan sekali karena apabila tidak dibiasakan dari sejak kecil maka pada waktu sudah dewasa ia akan bermalas-malasan padahal itu adalah kewajiban kita sebagai hamba Allah dimana tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah.

Ibadah itu hendaknya kita buktikan dalam kehidupan kita sehari-hari berupa melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Alquran, dzikir, dan menghormati orang tua.

Namun kenyataan yang ada di masyarakat sering ditemukan para orang tua yang masih kurang memperhatikan anak-anaknya terutama dalam membiasakan beribadah seperti membiasakan shalat 5 waktu, berpuasa, menghormati orang tua dan berdoa. Karena hampir kebanyakan orang tua hanya menyerahkan pendidikan agama

kepada guru di sekolah saja. Bahkan tidak jarang ada orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan agama anak-anaknya, biasanya hal ini bisa terjadi dikarenakan ada kalangan orang tua yang tidak melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Maka tidak jarang perilaku anaknya sama dengan perilaku orang tuanya, karena anak akan mencontoh kehidupan keseharian orang tuanya. Tetapi ada juga orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya, karena ia tidak mau nasib anak-anaknya sama dengan orang tuanya yang tidak pernah sekolah. Walaupun sekolah dengan seadanya, dan harus bisa membagi waktu untuk bekerja dan menuntut ilmu.

Etnis madura yang ada di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar, memberi kesan tersendiri bagi penulis, dari segi semangat mereka menuntut ilmu dibandingkan etnis yang lainnya yang ada disekitar Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar. Walaupun ada sebagian anak yang orang tuanya yang tidak mampu, tapi itu tidak menjadi kendala bagi mereka untuk tetap menuntut ilmu.

Bagi mereka yang orang tuanya tergolong mampu, sebagian mereka ada yang menuntut ilmu ke Pondok Darussalam yang ada di Martapura, dan ada juga yang menuntut ilmu ke Pondok Al- Mubarakah yang ada di Kecamatan sebelah. Tetapi bagi mereka yang tidak mampu, mereka menuntut ilmu di Desa mereka sendiri yaitu di MI Asyfi'iyah.

MI Asyfi'iyah adalah sekolah yang SPP-nya di gratiskan oleh pembakal setempat. Bangunannya sangat sederhana, yang terdiri dari 4 kelas, dan yang mengajar hanya 1 guru, dan muridnya sekitar 50 orang. Disinilah anak-anak diajarkan

ilmu agama, yang mereka tidak dapatkan dari orang tuanya, karena mereka tidak sekolah.

Berkaitan dengan penanaman kebiasaan beribadah pada anak penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penanaman kebiasaan beribadah pada anak dikalangan keluarga etnis madura yang ada di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar karena sebagai peninjauan awal, penulis melihat bahwa kebanyakan para orang tua dikalangan etnis madura ini terlihat sangat sibuk dalam mencari nafkah baik dari pihak suami dan sebagian dari istri-istri mereka juga ikut membantu suaminya bekerja.

Penanaman kebiasaan beribadah pada anak dikalangan keluarga etnis madura terlihat belum maksimal, hal ini terlihat dari fenomena adanya sebagian anak di Desa Paring Tali yang kurang kesadarannya terhadap pengamalan agama terutama masalah ibadah seperti shalat lima waktu, berpuasa, berdoa dan menghormati orang tua. Sedangkan ibadah tersebut sudah mereka pelajari di sekolah masing-masing. Maka peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk mengarahkan, membimbing dan memperhatikan, dan membiasakan pengamalan ibadah anak-anaknya.

Berdasarkan realitas di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana orang tua menanamkan kebiasaan beribadah pada anak dikalangan keluarga etnis madura, yang kemudian akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul: **Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Etnis Madura Di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar (Studi Kasus 5 Keluarga Etnis Madura)**.

B. Penegasan judul

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap judul di atas, maka perlu ditegaskan sebagai berikut.

1. Penanaman dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “Berasal dari kata tanam kemudian diimbui dengan awalan pe- dan akhiran an- yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan”.³
2. Kebiasaan beribadah yang dimaksud adalah membiasakan anak untuk melakukan ibadah yang sifatnya vertikal maupun horizontal atau yang langsung ditunjukkan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia yaitu tentang shalat, puasa, berdoa dan menghormati orang tua.
3. Anak yang penulis maksud ialah anak yang berusia 6-12 tahun dari orang tua etnis madura berada di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar .
4. Etnis adalah suatu kelompok atau suku yang mempunyai kebiasaan, kebudayaan, adat, agama, dan bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang biasanya mereka mendiami suatu tempat tertentu di suatu daerah. Etnis madura adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, mereka berasal dari Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya.⁴

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-2, Ed. III, h. 1134

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi III, Cet. Ke-3, h.309

Dengan demikian yang dimaksud judul di atas adalah suatu upaya yang dilakukan orang tua dari kalangan masyarakat etnis madura dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak yang bertempat tinggal bertempat tinggal di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar yaitu shalat, puasa, berdoa dan menghormati orang tua.

C. Perumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman kebiasaan beribadah pada anak etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar?
2. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman kebiasaan beribadah pada anak etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar ?

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasar penulis memilih judul dalam penelitian ini, adalah:

1. Penanaman kebiasaan beribadah pada masyarakat etnis madura, masih terlihat belum maksimal, dikarenakan kedua orang tuanya sibuk bekerja.
2. Sebagian orang tua etnis madura menyerahkan pendidikan agama kepada guru di sekolah ,dikarenakan mereka tidak pernah sekolah dan masih minimnya pengetahuan agama.

3. Walaupun orang tua dari kalangan etnis madura tidak pernah sekolah tetapi semangat untuk menuntut ilmu dikalangan anak etnis madura sangat terlihat, seperti banyaknya anak-anak etnis madura yang menuntut ilmu agama di sekolah sekitar tempat tinggal mereka.
4. Sepengetahuan penulis, penelitian seperti judul ini belum ada yang meneliti di lokasi tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanaman kebiasaan beribadah pada anak etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman kebiasaan beribadah pada anak etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.

F. Signifikansi penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam tataran teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis tentang bagaimana cara mendidik anak dari kalangan orang tua etnis madura yang ada di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.
 - b. Memperluas wawasan bagi penulis tentang pendidikan agama di kalangan masyarakat etnis madura khususnya yang berkaitan dengan penanaman kebiasaan beribadah pada anak.
2. Manfaat Praktis
- a. Sebagai bahan kajian bagi orang tua di kalangan masyarakat etnis madura sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak, karena hal ini akan menjadi bekal mereka untuk mengarungi kehidupan agar tidak terjerumus ke dalam lembah kesesatan.
 - b. Untuk renungan bagi orang tua masyarakat etnis madura, agar lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya baik sekolah formal maupun informal.

G. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan kajian ke perpustakaan, ternyata telah ada hasil penelitian yang senada dengan penulis.

1. Dahliati (2006), mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam dengan judul “*Penanaman Pembiasaan Beribadah dan*

Sosial anak di Kalangan ibu-ibu Petani di Desa Bangkiling Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong.” Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis penanaman beribadah dan sosial anak yang dilakukan oleh kalangan ibu-ibu petani dan faktor lingkungan sosial keagamaan yang mempengaruhinya.

2. Fathul Mu'in (2008), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam dengan judul ”*Penanaman Kebiasaan beribadah Pada Anak (Studi Terhadap 10 Keluarga Petani Karet di Desa Tanjungsari Kabupaten Kotabaru)*”. Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis penanaman kebiasaan beribadah pada anak kandung dari orangtua yang berprofesi sebagai petani karet serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman kebiasaan beribadah pada anak Terhadap 10 Keluarga Petani Karet.

Masing-masing skripsi di atas memiliki penekanan pada penanaman kebiasaan beribadah pada anak yang berusia 6-12 tahun. Ada satu judul yang sepadan dengan judul yang ingin penulis teliti. Dalam skripsi tersebut ibadah yang ingin ditanamkan pada anak yaitu shalat, puasa, membaca Alquran, berdoa, bersedekah, dan menghormati orang tua.

Walaupun demikian, penulis tetap berkeinginan meneliti judul tersebut sebagai kelanjutan dari penelitian yang telah ada. Oleh karena itu, penulis tertarik

ingin mengetahui dan meneliti Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Etnis Madura Di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar (Studi Kasus 5 Keluarga Etnis Madura) di tinjau dari segi isi (materi) Penanaman pembiasaan beribadah pada anak, tanggung jawab orang tua, perkembangan keagamaan anak usia 6-12 tahun serta etnis madura.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan Latar Belakang Masalah Dan Penegasan Judul, Perumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Signifikansi Masalah, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis berisikan pengertian Penanaman Pembiasaan Beribadah Pada Anak, Ibadah Menurut Islam, Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, Perkembangan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun Serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak dan Etnis Madura .

Bab III Metode penelitian, meliputi Objek Dan Subjek Penelitian, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, Serta Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup, berisikan Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Penanaman Kebiasaan Beribadah

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tanam kemudian diimbui dengan awalan pe- dan akhiran an- yang berarti “proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan”.⁵ Jadi penanaman yang penulis maksud adalah cara menanamkan. Sedangkan kebiasaan adalah suatu yang biasa dikerjakan.

Orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anaknya, orang tua tidak bisa pakai prinsip “ah nanti juga kalau sudah besar mereka tahu mana yang baik dan mana yang tidak”. Mungkin mereka bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tapi mereka tidak mampu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik manakala hal ini tidak dibiasakan sejak kecil, inilah pentingnya membiasakan hal-hal yang baik pada anak sejak anak itu masih kecil.⁶

Para orang tua dapat melaksanakan upaya menanamkan kebiasaan baik kepada anak-anaknya jika orang tua sendiri baik. Orang tua yang tidak pernah shalat, berpuasa, membaca Alquran bagaimana mungkin mengharapkan anaknya untuk rajin shalat, senang mengaji, melaksanakan puasa, tentu tidak layak mengharapkan anaknya membiasakan diri berbuat baik dan taat beragama. Oleh karena itu, orang

⁵ *Ibid.*, h. 1134

⁶ M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009) Cet. Ke-1, h. 64

tua harus lebih dahulu memberikan teladan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari sehingga mudah dicontoh oleh anak-anaknya.⁷

Jadi yang penulis maksud dengan beribadah ialah hubungan langsung antara hamba dengan sang pencipta (*hablum minallah*) yang meliputi ibadah *mahdhah* seperti puasa dan shalat, sedangkan ibadah *gairu mahdah* seperti berdoa dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum Minannas*) seperti berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain-lain.

Dengan demikian yang dimaksud dengan penanaman kebiasaan beribadah pada anak adalah cara menanamkan kebiasaan untuk melakukan ibadah seperti mengerjakan shalat, berpuasa, berdo'a, dan menghormati orang tua.

B. Ibadah Dalam Islam

Ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk. Ibadah meliputi ibadah khusus atau ibadah *mahdhah* dan ibadah umum atau ibadah *gairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* ialah ibadah yang langsung kepada Allah yang telah ditentukan macam, tata cara, dan syarat rukunnya oleh Allah. Contohnya adalah shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *gairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak ditentukan waktu dan

⁷ Muhammad Thalib, *Seni dan Sikap Islami Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2001), Cet. Ke-1, h. 40

ukuran kadarnya contohnya bersedekah, membaca Alquran, berdoa dan sebagainya.⁸ Karena ibadah ini menyangkut segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim. Perbuatan tersebut dapat dipandang sebagai ibadah, apabila tidak termasuk yang dilarang Allah atau Rasul-Nya dan dilakukan dengan niat karena Allah.⁹

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat meniru orang tuanya, walaupun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi bila ikut di dalam shaf bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (mesjid, mushala, surau dan sebagainya).¹⁰

Adapun ibadah *mahdhah* dan ibadah *gairu mahdhah* tersebut adalah sebagai berikut:

⁸ Tarmizi S, *Qur'an Hadis Untuk MA Kelas I*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), h. 111-112

⁹ A. Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 111-112

¹⁰ A. Subiono Hadisubroto, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet.Ke- 2, h. 64

1. Shalat

Secara tegas islam telah mewajibkan kepada setiap orang tua agar menyuruh anaknya untuk melakukan shalat. Shalat adalah ibadah paling penting yang menjaga seorang muslim dekat dengan Allah SWT. Pada Q.S Luqman ayat 17, Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan bagi anak. Islam mensyariatkan agar orang tua memakai cara yang lemah lembut dan mudah diterima sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka. Menurut Zakiyah Derajat pelaksanaan perintah tersebut diatas bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak, membimbing mereka untuk melaksanakan shalat.¹¹

Anak-anak walaupun shalat belum wajib atasnya tapi sepatutnya orang tuanya menyuruhnya mengerjakan shalat apabila ia telah mampu membedakan antara tangan kanan dan tangan kiri atau usianya telah 7 tahun dan memukulnya jika meninggalkan shalat bila ia berusia 10 tahun, demikian itu agar anak terbiasa dan terlatih shalat bila telah baligh nanti.¹² Diantara hadis Nabi SAW. Yang mengandung petunjuk teknis mengajarkan shalat kepada anak adalah:

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), Cet, Ke-1, h. 62

¹² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Penerjemah, Mahyudin Syaf (Bandung : Al Ma'arif, 1973), Jilid. 1, h. 221-222

المزني الصير في عن عمرو بن بو حمزة أبو داود وهو سوار بن داوداً قال
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبِهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ شَعِيبٌ عَنْ
 بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
¹³(داود عن عمرو بن شعيب رواه ابو). فِي الْمَضَاجِعِ

حدثنا سليمان بن داود المهري حدثنا بن وهب حدثنا هشام بن سعد حدثني
 ته متى يصلي الصبي عليه فقال لا امر الله بن خبيب الجهني قال دخلنا معاذ بن عبد
 ل عن ذلك فقال نسد فقال كان رجل منا يذكر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم انه
¹⁴(عن معاذ بن عبد الله داود إذا عرف يمينه من شماله فمروه بالصلاة. رواه ابو

Anak yang dibiasakan shalat sejak kecil, tentu setelah baligh dan dewasa akan terbiasa pula shalat, sebaliknya anak yang dibiasakan tidak shalat, kelak setelah baligh dan dewasa, besar kemungkinan anak malas shalat, sebab shalat dianggapnya sebagai beban yang mengganggu dan memberatkan. Betapa pentingnya pembiasaan shalat ini bagi anak-anak, hadis di atas telah memberi kewenangan kepada orang tua untuk memukul anak-anaknya yang tidak mau shalat.

Bagi orang tua yang memerintahkan anaknya untuk shalat agar menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua yang memerintahkan anaknya untuk shalat harus membiasakan diri untuk shalat sebelum memerintahkan shalat kepada anak-anaknya, jika tidak maka sangat sulit untuk menyuruh mereka untuk shalat karena pada awal kehidupannya ini, anak sangat suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

¹³ Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Bairut: Dar Alfikri, 1994), Juz. 1, h. 197

¹⁴ *Ibid.*, h. 198

Dalam pelaksanaan shalat anak, orang tua harus selalu memberikan pengawasan dan peringatan kepada anak-anak agar mereka senantiasa melaksanakannya, shalat menjadi kebiasaan mereka sehari-hari dan dengan shalat mereka dapat mencegah perilakunya dari berbuat munkar dan keji.¹⁵

2. Puasa

Menurut S. Sa'adah puasa menurut bahasa berarti menahan diri dari sesuatu seperti menahan berbicara, makan, minum, dan lain-lain. Sedangkan menurut istilah syara' puasa ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan, melalui terbit pajar sampai tenggelamnya matahari, dengan niat dan syarat-syarat tertentu.¹⁶

Puasa merupakan salah satu ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang sudah baligh. Ibadah puasa yang dijalankan dengan cara menahan diri dari haus, lapar dan nafsu dari segala yang membatalkan puasa.

Jika anak-anak dilatih sejak kecil tidak akan sulit atau memberatkan untuk dilaksanakan setelah dewasa nanti, sebagai seorang ibu tidak perlu memanjakan anaknya dengan tidak berpuasa karena untuk melatih anak berpuasa tergantung pada kondisi kesehatan dan kemampuan si anak, baik ia berusia lima, tujuh atau sepuluh tahun. Selagi kondisinya sehat dan mampu, maka ibu bisa membiasakan dan mendorongnya untuk berpuasa.

¹⁵ Abu Bakar Jabier El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), h. 53

¹⁶ S. Sa'adah, *Materi Ibadah: Menjaga Akidah dan Khusyu' Beribadah*, (Surabaya: Amelia, 2006), h. 184

Dalam hal ini ibu bisa melakukannya dengan memberikan hadiah materi seperti yang dilakukan oleh para wanita shahabiyah di zaman Nabi yang selalu melatih anak-anak mereka berpuasa dengan memberikan hiburan sederhana untuk menghilangkan perhatian anak. Dimana mereka membuat mainan untuk anak, sehingga anak-anak bermain-main dengannya hingga tiba waktu untuk berbuka puasa.

Selain itu pula orang tua dapat menjelaskan bagaimana pahala puasa itu disisi Allah, sehingga manakala anak mencapai usia baligh dia sudah dalam keadaan siap secara jiwa raga untuk menjalankan ibadah puasa.

3. Berdoa

Kata doa berasal dari bahasa arab, yang sudah di Indonesiakan. Ia adalah mashdar dari kata *da'aa* yang berarti meminta, memohon, memanggil, memuji dan sebagainya.¹⁷

Doa merupakan senjata bagi orang beriman dan otaknya ibadah.¹⁸ Allah SWT. Memerintahkan orang-orang yang beriman agar berdoa kepada-Nya sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-mukmin ayat 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

¹⁷ Syahminan Zaini, *Mengapa Kita Harus Berdoa*, (Surabaya: Al-ikhlas, tth) h. 11

¹⁸ S. Sa'adah, *Op. cit.*, h. 209

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT. Sangat menyukai hamba-hambanya yang memohon kepada-Nya, karena doa dianjurkan setiap saat.¹⁹ Mulai dari bangun tidur dipagi hari sampai ke bangun tidur lagi di keesokan harinya, selama dua puluh empat jam, Allah dan Rasul telah mengajarkan kepada orang beriman berbagai doa dan sebutan yang dapat menuntun kehidupan mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰ Karena Allah telah berjanji akan memperkenankan doa hambanya.

Doa anak-anak itu biasanya bersifat pribadi, misalnya untuk minta sesuatu bagi dirinya atau bagi orang tua dan saudaranya, minta tolong kepada Allah atas sesuatu yang dia tidak mampu untuk melaksanakannya. Bagi anak yang lebih besar, doanya juga untuk minta ampun atas kesalahan yang terlanjur dibuatnya, atau untuk menyatakan syukur dan terimakasih kepada Allah SWT.

Anak harus dibiasakan untuk memulai segala sesuatu yang baik itu dengan membaca *basmalah* dan mengakhirinya dengan *hamdalah*. Kemudian anak-anak juga harus dibiasakan untuk berdoa setelah selesai mengerjakan shalat, sebelum makan dan sesudah makan, sebelum tidur dan bangun tidur, masuk wc. dan keluar wc., masuk mesjid dan keluar mesjid, masuk rumah dan keluar rumah, bepergian dan sebagainya. Jadi semenjak kecil dan mudah untuk diingat agar bila ia dewasa nanti hal ini akan terus dilakukannya.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), volume 12, Cet. Ke-5 h. 347

²⁰ Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan doa dalam Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), Cet. Ke-1, h. 24

4. Menghormati orang tua

Hormat artinya menghormati dan menghargai orang lain dengan tidak ada rasa meremehkan, merendahkan atau menghina orang lain. Seorang anak harus hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua umurnya. Nabi Muhammad telah memerintahkan kepada umat Islam agar selalu menghormati orang lain. Orang yang tidak mau menaati perintah beliau berarti tidak mau menjadi umat yang akan mendapatkan pertolongan dari beliau.²¹

Dalam kesempatan lain Rasulullah SAW. Menyatakan bahwa menghormati orang kaum tua itu merupakan bukti pengagungan seseorang kepada Allah SWT.²² Sebagaimana sabda beliau:

حدثنا سفيان عن ابن أبي نجيح عن ابن عامر عن : بو بكر بن ثيبة وا بن السرح قالأ أ حد ثنا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرًا قَالَ قَالَ ابْنُ السَّرْحِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو وَيُرْوَاهُ (رواه أبو داود عبد الله بن عمر) نَا وَيَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرًا نَا فَلَيْسَ مِنَّا²³

Salah satu daripada bentuk penghormatan adalah salam karena salam berarti memberikan penghormatan kepada orang lain. Allah SWT. Berfirman dalam surah An-Nisa Ayat 86, yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang mendapatkan penghormatan baik berupa ucapan maupun perlakuan atau pemberian hadiah dan

²¹ M. Sholeh, *Aqidah Akhlak untuk MI Kelas II*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), jilid 2, h. 33

²² M. Nipah Abdul Halim, *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), Cet. Ke-1, h. 113

²³ Imam Abu Daud, *Op. Cit*, Juz. 4, h. 311

semacamnya maka balaslah dengan segera penghormatan tersebut dengan yang lebih atau serupa tidak berlebih dan tidak berkurang. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu termasuk tata cara dan kualitas balasan salam atau penghormatan.²⁴

Rasa hormat anak-anak bisa ditunjukkan dengan mencium tangan kedua orang tua ketika akan berangkat kesekolah, masuk dan keluar rumah mengucapkan salam dan menjawab salam apabila ada yang memberi salam, jika lewat di depan orang yang lebih tua harus permisi, bila bertemu dengan teman disapa dengan senyum, berteman dengan siapa saja tanpa membedakan kaya ataupun miskin dan sebagainya.

C. Metode Dalam Membiasakan Anak Beribadah

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode.

Metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani “*metodos*”, selanjutnya kata ini terdiri dari dua suku kata yakni “*meta*” yang artinya melalui atau melewati dan “*hodos*” yang memiliki makna jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁵

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Alquran*, *op.cit.*, h. 537

²⁵ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Murdah, (Yogyakarta :Mitra Pustaka, 1998), h. 103

Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata الطريقة atau الطرق sebagai bentuk jamaknya. Memiliki makna yang sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan. Demikian pula dalam penanaman kebiasaan beribadah dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan tehnik penanaman nilai-nilai akidah bagi anak-anak.

Maka yang dimaksud metode penanaman nilai-nilai akidah dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan penanaman kebiasaan beribadah dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk penanaman kebiasaan beribadah dalam keluarga antara lain:

1. Keteladanan

Alquran sebagai sumber pendidikan Islam, yang mana didalamnya memberikan keteladanan seperti cerita para Nabi-nabi dan Rasul. Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

Di era yang moderen ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal membiasakan beribadah pada anak. Orang tua

merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, dalam memegang teguh agama dalam keluarga.

Metode keteladanan memiliki kelebihan. Diantara kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut:

- a. Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui
- b. Orang tua akan mudah mengavaluasi hasil belajar anaknya.
- c. Tujuan pendidikan anak lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.
- e. Terjalin hubungan harmonis antara anak dengan orang tua.
- f. Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak.
- g. Mendorong orang tua untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya.²⁶

Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluri untuk meniru. Kualitas agama anak secara akidahnya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua. Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga.

2. Nasehat

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang di sampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang

²⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 122-123

semua hakekat.²⁷ Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan akidah dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaikan.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pembiasaan juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh kemampuan otaknya juga, oleh karena itu bahasa yang digunakan orangtua haruslah sederhana dan jelas.

Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan, nasehat juga dapat berbentuk cerita atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Dalam memberikan nasehat orang tua janganlah bersifat otoriter terhadap pembicaraan, anak harus benar-benar dilibatkan dalam berbicara. Bahkan tanggapannya atau ada sesuatu yang ia tanyakan tidak sesuai dengan materi yang dijelaskan orangtua harus berbesar hati, jangan sampai melihatkan wajah kekecewaan. Bahkan sebaliknya, orang tua harus memberikan penghargaan terhadap apapun respon dan reaksi yang diberikan anaknya terhadap nasehat-nasehatnya, agar anak merasa enak dan nyaman dalam belajar.

3. Pengawasan

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. Ke-3, Jilid 2, h. 209

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orangtua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya.

Maksud dari pengawasan ialah orangtua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan. Pengawasan juga bermakna bahwa orangtua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu.

D. Tanggung Jawab Orangtua terhadap Anak

Manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan atau disebut juga *animal educondum*.²⁸ Artinya makhluk yang perlu dididik, karena tanpa pendidikan pengembangan potensi manusia tidak dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya. Di negara kita wewenang dan tanggung jawab pendidikan terletak pada keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Adapun kewajiban-kewajiban orang tua adalah:

²⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h. 40

1. **Memberi Nama yang Baik**

Islam mengajarkan kepada orang tua hendaknya memberi nama yang baik kepada anaknya. Sebab nama seseorang disamping sebagai panggilan atau pengenalan terhadap seseorang, juga berfungsi sebagai do'a. Oleh karena itu pada tempatnyalah seseorang diberi nama yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

2. **Mengkhitankan**

Khitan bagi anak laki-laki diwajibkan oleh Nabi SAW. Pengaruh khitan terhadap pendidikan anak dapat dilihat pada kegunaan khitan, sebagaimana disebutkan Ahmad Tafsir, yakni:

- a. Anak dilatih mengikuti ajaran Nabi.
- b. Khitan membedakan antara pemeluk Islam dengan pemeluk agama lain.
- c. Khitan merupakan pengakuan penghambaan manusia terhadap Tuhan.
- d. Khitan membersihkan badan, berguna bagi kesehatan, memperkuat syahwat.³⁰

3. **Memberikan Pendidikan dan Pengajaran**

²⁹Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. Ke-3, h. 115

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), Cet. Ke-2, h. 171

Pendidikan bagi anak adalah sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan anak yang tidak tahu menjadi tahu, yang semulanya bodoh akan menjadi cerdas dan pandai.³¹ Oleh karena itu, kewajiban orang tua adalah mengasuh, mendidik dan memberikan pengajaran kepada anak-anak, baik pengetahuan umum atau pun pengetahuan agama. Menurut Zakiah Daradjat, dkk. termasuk tanggung jawab orang tua adalah memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.³²

Menurut Abdul Qadir Zailani, orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya yaitu:

1. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis, baik dalam bentuk pangan, sandang, perumahan, kesehatan.
2. Kewajiban untuk mendidik anak-anaknya secara baik dan benar. Mendidik anak adalah sangat penting karena posisi keduanya sangat menentukan bagi kehidupan anak-anaknya, baik dari segi pembawaan maupun dari segi lingkungan.³³

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat berpengaruh terhadap perilaku anaknya, maka dari itu orang tua harus memberikan pembinaan

³¹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), h.142

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. Ke-3, h. 38

³³ Abdul Qadir Zailani, *Keluarga sakinah*, (Surabaya: Bina ilmu, 1995), h. 110-112

kepribadian anak sejak usia dua tahun hingga ia baligh. Pembinaan yang dapat orang tua berikan kepada anaknya yaitu:

1. Pembinaan akidah

Ada lima pola dasar pembinaan akidah seperti, membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan mereka pada anak Allah, pada Rasulullah Muhammad Saw. mengajarkan Al Qur an dan menanamkan nilai perjuangan serta pengorbanan pada mereka.

2. Pembinaan Ibadah pada anak-anak

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan akidah. Karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Pembinaan ibadah mencakup, shalat, puasa, ibadah haji, zakat,

3. Pembinaan mental bermasyarakat

Tujuan pembinaan kemasyarakatan anak adalah agar anak dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik bersama orang dewasa maupun anak sesuianya. Ada beberapa langkah dalam mendidik mental anak untuk beramsyarakat, yaitu membawa anak ke tempat-tempat orang dewasa, memerintah anak melaksanakan tugas keluarga, membiasakan mengucapkan salam, menjenguk anak yang sakit, memilih anak teman yang baik, melatih anak melakuakn transaksi jual beli, kehadiran anak dalam acara syukuran, dan teladan kehidupan sosial Rasulullah Saw. bersama anak-anak

4. Pembinaan Akhlak

Pentingnya budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak akan semakin tampak jelas, bila kita telaah hadist-hadits Rasulullah Saw. yang menunjukkan perhatian beliau yang sangat amat besar terhadap penanaman budi pekerti dalam rangka pembinaan akhlak seorang anak. Contoh adab dan budi pekerti yang diajarkan Rasulullah Saw, yaitu: sopan santun kepada orang tua, sopan santun terhadap ulama, etika menghormati orang yang lebih tua, etika bersaudara, etika bertetangga, etika makan.³⁴

4. Mencarikan Jodoh dan Mengawinkannya

Mengawinkan anak adalah kewajiban orang tua apabila anak tersebut telah dewasa dan mempunyai kesanggupan. Kewajiban orang tua terhadap anak tidak terbatas pada pemenuhan jasmani saja, tetapi juga pemenuhan rohaninya. Kebutuhan rohani ini termasuk memberikan pendidikan dalam arti luas, sehingga ia akan menjadi anak yang saleh.

E. Perkembangan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun

Pada usia ini anak mulai masuk sekolah dasar yang merupakan sejarah baru bagi kehidupannya. Masa usia sekolah dasar dikatakan sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas atau dua

³⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik anak bersama Rasulullah* (Bandung: Al-Byn,1998),h.185

belas tahun. Para pendidik mengenal masa ini sebagai masa sekolah karena pada masa inilah untuk pertama kalinya anak menerima pendidikan formal.³⁵

Mubin dan Ani Cahyadi dalam bukunya Psikologi perkembangan, mengatakan bahwa perkembangan rasa keagamaan pada masa anak sekolah ini agak lamban karena anak terlalu sibuk perhatiannya pada realitas sosial di sekitarnya.³⁶

Hal ini tidak berarti perasaan religious anak hilang sama sekali, akan tetapi tidak menonjol. Perasaan-perasaan tinggi (perasaan religious) seakan-akan lelap tertidur. Hanya kadang-kadang muncul. Sehubungan dengan hal ini, hendaknya pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun ini tidak dilaksanakan dengan kekerasan, ancaman-ancaman dan paksaan untuk melakukan rite-rite keagamaan. Akan tetapi diberikannya sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan dan keinginan anak.³⁷

Menurut penelitian Ernes Harmor perkembangan agama anak-anak melalui beberapa fase yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage (tingkat dongeng)*

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menggapai agama pun anak masih dalam konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Pada fase ini orang tua harus bisa berperan sebagai orang yang pandai untuk menceritakan cerita-cerita yang berkaitan dengan imajinasi anak. Untuk

³⁵Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan (Modul 1-6)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1996), Cet. Ke-5, h. 45

³⁶ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), Cet. Ke-6, h. 142

³⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar maju, 2007), Cet. Ke-6, h. 142

memasukan unsur agama dalam cerita, orang tua bisa menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat Nabi maupun kisah-kisah orang saleh lainnya.

2. *The Realistic Stage (tingkat kenyataan)*

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dan orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

Pada fase ini orang tua harus berperan menjadi teladan yang baik, sebagai tempat mencurahkan isi hati, sebagai pembimbing dan pengingat bagi anak dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari karena pada fase ini anak mulai banyak bergaul dengan orang-orang yang berada di luar rumah.

3. *The Individual Stage (tingkat individu)*

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga:

- a. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan kosmatif dengan dipengaruhi sebagian fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan oleh pandangan Yang bersifat perorangan.
- c. Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi ethos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkat dipengaruhi oleh faktor intren yaitu perkembangan usia dan faktor ekstren berupa pengaruh luar yang di alaminya.³⁸

Pada fase ini peran orang tua mulai berkurang terhadap anak karena biasanya anak sudah dewasa dan sudah memiliki keluarga sendiri. Tapi sebagai orang tua tetap harus memberikan teladan yang baik terhadap anak dan menasehatinya apabila ia melanggar ajaran-ajaran agama.

Pertumbuhan kecerdasan pada anak usia Sekolah Dasar, belum memungkinkannya untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterima saja. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk. Hukum-hukum dan ketentuan agama dan belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri, dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Kata-kata yang oleh orang dewasa telah populer dan tidak memerlukan

³⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. Ke-5, h. 52-53.

penjelasan lagi, bagi anak masih belum dapat dipahami maksudnya. Misalnya kata jujur, sopan, baik, buruk, dusta dan sebagainya.

Kepercayaan anak kepada tuhan dan agama pada umumnya, bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan itu awalnya didapatnya dari orangtuanya sebagai pendidik pertama dan utama.

Menurut Zakiyah Daradjat apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.³⁹ Oleh sebab itu sejak dini akan harus dibiasakan untuk taat dan patuh pada ajaran agama Islam yang akan membawanya menikmati kebahagiaan dunia dan akhirat.

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak

Setiap kegiatan selalu didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan dimana setiap faktor saling kait mengait untuk menunjukkan satu sama lain. Begitu pula dengan penanaman kebiasaan beribadah pada anak di antaranya adalah sebagai berikut.

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op. cit.*, h.75

1. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang yang dimaksud di sini adalah meliputi pendidikan agama, pendidikan umum serta tingkatannya. Pendidikan orang tua secara khusus bisa diartikan sebagai bekal orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dalam keluarganya yang dipimpinnya. Sebagai pendidik dalam keluarga maka bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai terasa penting sekali dimiliki oleh orang tua agar tugasnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya dapat terlaksana dengan baik.

Sehubungan dengan hal di atas, Ahmad Tafsir mengemukakan orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari tentang teori-teori pendidikan, dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.⁴⁰ Terlebih bagi seorang ibu yang waktu bersama anak bisa lebih lama dibandingkan ayahnya, tentu ibu memiliki niat dan tujuan yang baik terhadap anak-anaknya. Maka dari itu, niat baik ibu harus di iringi dengan pengetahuan dan kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan. Pada masa kanak-kanak yang merupakan masa penanaman dan penebaran benih-benih pendidikan, perlu dilakukan perhatian yang serius agar nantinya tidak timbul penyesalan.⁴¹

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, *op.cit.*, h. 27

⁴¹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, *op.cit.*, h.213

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, pengetahuan agama yang dimiliki orang tua menjadi modal dalam melaksanakan pendidikan tersebut.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tua tentu ada kaitannya dengan latar belakang pendidikan orang tua, tentang jenis pendidikan apa yang ditempuh oleh orang tua. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama seperti MI, MTs, tentu pengetahuannya tentang agama berbeda dengan orang tua yang berpendidikan umum seperti SD atau SMP. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi dalam mendidik dalam keluarga.

2. Waktu Yang Tersedia

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak tidak terlepas dari waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua. Hal ini sering menjadi kendala dalam mendidik anak dalam keluarga.

Suwarno dalam bukunya *Pengantar umum pendidik* mengatakan walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya tapi harus disediakan waktu yang cukup untuk bertemu dengan anak-anaknya untuk mendidik dan menciptakan suasana ramah tamah, kekeluargaan yang penuh rasa kasih sayang sehingga lingkungan kehidupan emosional anak berkembang dengan baik.⁴²

⁴² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), h. 91

Bagi orang tua yang sibuk untuk mencari nafkah maka waktu dan kesempatan jelas akan berkurang untuk berkumpul dengan keluarga. Apalagi kalau ada waktu luang namun tidak dipergunakan untuk mendidik anak atau memperhatikan anak, maka pendidikan keluarga akan terbengkalai. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki banyak waktu luang maka kesempatan berkumpul dengan keluarga dapat dipergunakan untuk mendidik anak atau memperhatikan, memberikan bimbingan dan arahan mengenai tingkah laku sehari-hari.

3. Lingkungan Masyarakat

Pada kenyataannya lingkungan masyarakat dimana orang tua bertempat tinggal sangat mempengaruhi kepribadiannya, “pengaruh lingkungan ada yang baik misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik selain itu ada juga pengaruh tidak baik (negative) yang menyesatkan, misalnya di dalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal dan lain sebagainya”⁴³. Dengan demikian lingkungan masyarakat mempengaruhi cara mendidik anak yang diterapkan oleh orang tua. Suasana lingkungan masyarakat yang agamis misalnya, akan mendorong orang tua untuk menerapkan cara mendidik anak yang arahnya lebih banyak pada bidang keagamaan dengan harapan anak-anaknya menjadi anak yang saleh-salehah. Sebaliknya juga lingkungan masyarakat yang banyak menonjolkan keduniawian, maka dengan sendirinya cara mendidik anak diterapkan seseorang akan lebih banyak

⁴³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2007), Cet. Ke-2, h. 363

kearah keduniawian juga. Misalnya anak disuruh sungguh-sungguh belajar ekonomi agar nanti bila dewasa menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Hal ini senada dengan Umar Hasim dalam bukunya *Anak Shaleh Seri II Cara Mendidik Anak* mengatakan bahwa Lingkungan sekitar benar-benar amat besar pengaruhnya kepada perkembangan pribadi seseorang. Kawan sekerja, kawan sepermainan, kawan sekolah, masyarakat yang mengelilinginya semua itu besar pengaruhnya terhadap seseorang.⁴⁴

G. Etnis Madura

Etnis madura adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, mereka berasal dari Pula Madura dan pulau-pulau sekitarnya.

Apabila orang yang belum mengenal orang Madura atau hanya mengenal bahwa orang Madura itu temprament sebaiknya jangan memutuskan orang Madura seperti itu dulu, ada hal menarik tentang orang Madura berikut ini:

a. Madu dan mara

Ada orang yang bilang Madura itu berasal dari dua kata yaitu "madu" dan "mara". Madu artinya manis atau bersikap baik sedangkan mara berarti marah atau

⁴⁴Umar Hasyim, *Anak Shaleh Seri II (Cara mendidik anak)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), Cet. Ke-111, h. 104

bersikap tidak baik.⁴⁵ Jadi, orang Madura itu akan bersikap sangat baik kepada orang yang bersikap baik kepadanya dan akan bersikap tidak baik kepada orang yang bersikap tidak baik kepadanya.

b. Sederhana

Orang Madura sederhana dalam segala hal. Dalam hal makan dan berpakaian orang Madura menempatkannya dalam urutan terbawah setelah kebutuhan tempat tinggal dan naik haji dipenuhi.

c. Mengutamakan rumah

Rumah adalah hal utama bagi orang Madura. Bagi kebanyakan orang Madura makanan hanya sekedar untuk bisa mempertahankan hidup sementara pakaian hanyalah alat untuk menutup aurat. Orang Madura akan rela makan dan berpakaian seadanya asalkan bisa membangun rumah. Jika sudah bisa membangun rumah untuk dirinya biasanya mereka berpikir untuk membeli tanah agar bisa ditinggalkan kepada anak cucunya kelak.

d. Mengutamakan naik haji

Kebanyakan orang Madura sudah pernah melaksanakan ibadah haji. Orang yang sudah naik haji bagi orang Madura bukanlah sebagai alat ukur bahwa dia sudah kaya tapi orang Madura sadar betul bahwa naik haji adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang islam yang sudah balik. Sehingga biasanya orang Madura hidup hemat agar bisa menabung untuk ongkos naik haji.

⁴⁵ <http://ddayipdokumen.blogspot.com/2013/05/tugas-antropologi-makalah-suku-madura.html#sthash.HV7BrniU.dpuf>

e. Berani merantau

Tidak sedikit orang Madura yang pergi merantau entah ke luar pulau ataupun ke luar negeri. Bagi orang Madura merantau adalah hal yang wajar. Bahkan ada beberapa wilayah di Madura yang dihuni banyak kaum wanita sedangkan kaum lelakinya pergi merantau. Pada umumnya orang Madura merantau ke luar negeri bekerja sebagai pelayan di kapal pesiar atau ada pula yang bekerja di darat sebagai sopir, pengusaha besi tua atau yang lain. Semua dilakukan untuk membahagiakan keluarga di rumah.

f. Taat kepada guru

Orang Madura paling taat kepada guru. Tetapi guru yang dimaksud bukan semua guru tapi guru pemuka agama atau yang biasa disebut kyai. Para kyai menempati urusan teratas paling dihormati setelah orang tua. Kyai memiliki peranan yang sangat penting di Madura. Orang Madura bisa berani kepada siapa saja tapi tidak kepada seorang kyai.

g. Berbicara to the point

Dalam berbicara orang Madura terkenal to the point artinya langsung pada inti permasalahannya. Mereka tidak suka bertele-tele dalam mengungkapkan sesuatu. Mungkin kebiasaan itu yang kurang diterima masyarakat luar sehingga menganggap orang Madura tidak itu keras.

h. Tidak suka berpura-pura

Berpura-pura mungkin suatu hal yang sulit dilakukan orang Madura. Orang Madura cenderung apa adanya, jika dia marah maka orang lain akan tahu bahwa dia

sedang marah dan sebaliknya. Orang Madura sulit sekali menyembunyikan ketidaksetujuan dan kemarahan.

i. Berkata spontan

Orang Madura bila ditegur dalam suatu hal kadang menjawab dengan spontan dan seenak hatinya asal hati lega.

j. Tidak memiliki warna hijau

Mungkin orang mengira orang Madura buta warna hijau. Tidak sepenuhnya benar, orang Madura bukan buta warna tapi dalam bahasa kesehariannya orang madura biasa menyebut hijau adalah biru daun. Kemudian menyebutkan biru tua dengan "bungoh" (bahasa madura ungu) dan ungu yang sebenarnya dengan "bungoh terrong" (ungu terong).

k. Religius

Hal yang paling menarik dari orang Madura disini adalah orang Madura dididik dengan agama sejak kecil. Kadang setelah dia dewasa dia terpengaruh oleh pergaulan sehingga dia mencari nafkah dengan cara yang tidak halal namun dia masih ingat didikan agamanya sehingga uang itu dia sisihkan untuk membangun masjid.

Itulah beberapa hal menarik yang dimiliki orang Madura. Walaupun tidak semua orang Madura memiliki sikap demikian tetapi secara umum memiliki karakter itu. Jika kita menegenal orang lebih dekat dan melihat bahwa segala sesuatu memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dari segi pendidikan sebagian besar orang Madura tidak tamat sekolah atau bahkan tidak pernah sekolah. Mereka merupakan pekerja keras yang ulet tidak pernah

putus asa sehingga pantang menyerah, penuh percaya diri, memiliki jiwa kewirausahaan. Mereka bertabiat keras, berani dan gigih dalam perjuangan hidupnya, rajin menabung yang umumnya digunakan untuk berangkat ibadah haji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sifat dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan yang bersifat studi kasus, yaitu penelitian yang bersifat studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴⁶

Metode penelitian studi kasus, biasanya di gunakan di bidang antropologi dan sosio mikro untuk mendiskripsikan suatu satuan analisis secara utuh, sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Satuan analisis itu dapat berupa tokoh, suatu keluarga, suatu peristiwa, suatu wilayah, suatu pranata, suatu kebudayaan, atau suatu komunitas. Yang diutamakan dalam metode ini adalah keunikan suatu analisis itu bukan generalisasi dari sejumlah satuan analisis.⁴⁷

Penelitian diskriptif ini memusatkan perhatiannya pada fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan cermat.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa atau bagaimana keadaan suatu (fenomena atau kejadian) dan melaporkan bagaimana adanya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu tentang keadaan yang ada di lapangan yang diteliti, diamati dan berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan.

⁴⁶ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, h. 120

⁴⁷ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Logos, 1998), Cet. Ke-2, h.57

Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lainnya.⁴⁸ Menurut Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁹

Dalam hal ini penulis mendiskripsikan bagaimana penanaman kebiasaan beribadah pada anak etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.

B. Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 kepala keluarga (KK) yang berasal dari kalangan etnis madura yang memiliki anak yang berusia 6-12 tahun yang bertempat tinggal di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar, alasan kenapa cuma 5 kepala keluarga yang diteliti dalam penelitian ini adalah karena di Desa Paring Tali hanya ada 3 RT dan setiap RT orang tua yang berasal dari kalangan etnis madura dan mempunyai anak yang berumur 6-12 tahun hanya 10%, sedangkan 90% nya lagi berasal dari kalangan etnis banjar, jadi sangat sedikit peneliti mengambil sampel dari tiap-tiap RT. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya

⁴⁸Anselm Stauruss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset,2007), h.4

⁴⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.36

adalah penanaman kebiasaan beribadah pada anak di kalangan masyarakat etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua yaitu data pokok dan data penunjang.

a. Data pokok

Yang dimaksud data pokok dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data yang berkenaan dengan penanaman Kebiasaan beribadah pada anak etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.
 - a) Mengajarkan shalat
 - b) Mengajarkan puasa
 - c) Mengajarkan doa sehari-hari
 - d) Mengajarkan menghormati orang tua
- 2) Kendala-kendala yang mempengaruhi penanaman kebiasaan beribadah pada anak-anak etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar, yaitu meliputi: latar belakang pendidikan orang tua, keteladanan orang tua, waktu yang tersedia dan lingkungan tempat tinggal anak.

b. Data penunjang

Data penunjang adalah data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: letak dan luas desa, jumlah penduduk, lembaga pendidikan, sarana ibadah, mata pencaharian dan kehidupan sosial keagamaan penduduk.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 3) Responden, yaitu anak berusia 6-12 tahun dan orang tuanya dari kalangan di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.
 - 4) Informan, yakni Kepala desa, tuan guru dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.
- a. Dokumentasi, yakni data tertulis yang berhubungan dengan lokasi dan objek penelitian, jumlah penduduk dan mata pencaharian penduduk yang terdapat pada kantor kepala desa dan ketua RT setempat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi, yakni dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan penanaman kebiasaan beribadah pada anak di kalangan masyarakat etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.
2. Wawancara, yakni dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan responden, yang terdiri dari orang tua untuk menggali data pokok, dan kepada pihak informan untuk memperoleh data penunjang.
3. Dokumentasi, yakni menggali sejumlah data-data melalui dokumen atau catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas melalui data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks yang ada di bawah ini.

3.2 Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	a. Penanaman kebiasaan beribadah pada anak etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Mengajari shalat - Mengajari puasa - Mengajari berdoa - Mengajari menghormati orang tua b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Kebiasaan beribadah pada anak etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar. yang meliputi:	Orang tua Orang tua Orang tua Orang tua Orang tua Orang tua	Wawancara Observasi Wawancara Observasi Wawancara Observasi

	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang pendidikan orangtua. - Waktu yang tersedia. - Keteladanan orang tua - Lingkungan tempat tinggal anak. 	Orangtua Orangtua Orangtua Orang tua	Wawancara Observasi Wawancara Observasi
2.	<p>Gambar umum lokasi penelitian yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Letak dan luas desa - Jumlah penduduk, lembaga pendidikan - Sarana ibadah - Mata pencaharian - Kehidupan sosial keagamaan penduduk 	Kepala desa Kepala desa Kepala desa Kepala desa dan tokoh masyarakat	Wawancara, observasi dan dokumentasi

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode diskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu: *pertama*, setelah pengumpulan data selesai melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan dijadikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pendahuluan, meliputi:
 - a. Penjajakan dilokasi penelitian.
 - b. Konsultasi dengan dosen pembimbing.

- c. Mengajukan proposal.
2. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. Seminar desain proposal.
 - b. Memohon surat riset kepada pihak yang bersangkutan.
 - c. Menyiapkan alat untuk pengumpulan data.
3. Tahap pelaksanaan, meliputi:
 - a. Mengumpulkan data.
 - b. Mengolah data.
 - c. Menganalisis data untuk menarik kesimpulan.
4. Tahap penyusunan laporan.

Pada tahap ini dilakukan laporan hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi dan sebelumnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk dikoreksi dan diperbaiki serta memohon persetujuan, selanjutnya dibawa ke sidang munaqasyah skripsi untuk diuji dan dipertahankan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Paring Tali

Sebelumnya Desa Paring Tali bergabung dengan Desa Sungai Raya dan dikenal dengan nama Kampung Paring Tali. Nama Kampung Paring Tali berasal dari nama tumbuhan jenis Paring (Bambu) yang dibuat tali yang banyak tumbuh di sepanjang pinggiran sungai di Kampung Paring Tali.

Atas hasil musyawarah tokoh-tokoh masyarakat maka disepakati rencana pemisahan/pemekaran dari Desa Sungai Raya dan akhirnya pada tahun 1980. Desa Paring Tali telah berdiri sendiri dan yang menjadi pambakalnya adalah Umar (alm) dengan masa jabatan 1980 sampai 1988.

Setelah habis masa jabatan Pambakal Umar maka diadakan pemilihan Pambakal pada tahun 1988 dan yang terpilih adalah Pambakal Nakiau sampai Pambakal berikutnya tahun 1996 dengan masa jabatan sampai tahun 2004.

Pada tahun 2004 ketika akan diadakan pemilihan lagi ternyata Desa Paring Tali tidak punya calon Pambakal yang akan dipilih sehingga Pambakal Nakiau menjabat kembali sejumlah 3 (kali) sebagai pejabat sementara (PJS) sampai tahun 2007.

Pada pemilihan Pambakal berikutnya tahun 2008 terpilih lah Pambakal Akhmadi dengan masa jabatan tahun 2008 sampai tahun 2014.

Batas Desa Paring Tali Kabupaten Banjar adalah;

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Sambung Makmur
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Pengaron
- c. Sebelah Barat : Desa Sungai Langsung dan Desa Simpang Empat
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Sambung Makmur

Desa Paring Tali kini memiliki 3 RT, adapun tiga nama ketua RT tersebut yaitu:

No.	Nama	Jabatan
1	Syamsul	Kepala RT.1
2	Sarkuni	Kepala RT.2
3	Daman Huri	Kepala RT.3

2. Letak Geografis

Kondisi dan ciri geografis wilayah Paring Tali menurut penggunaannya adalah sebagai berikut :

- Luas Wilayah : 1217 Ha/m²
- Terdiri dari :
 - a. Lahan Pertanian/Sawah : 30 Ha/ m²
 - b. Lahan Perladangan : 55 Ha/ m²
 - c. Lahan Perkebunan : 860 Ha/ m²
 - c. Lahan Padang/Belukar : 20 Ha/ m²
 - d. Lahan Pemukiman : 90 Ha/ m²

- e. Lahan Pegunungan : 58 Ha/ m²
- f. Lahan Tambang : 30 Ha/ m²
- g. Lahan Pendulangan : 5 Ha/ m²
- i. Lain-lain : 69 Ha/ m²
- Keadaan Topografi : Secara umum merupakan daerah pegunungan
- Iklim : Mempunyai iklim tropis (dua musim)

Adapun yang pernah menjabat sebagai Pambakal atau Pjs Pambakal Paring

Tali, yaitu :

1. Tahun 1978 s/d 1988 : H. Umar (alm) Pambakal
2. Tahun 1988 s/d 1996 : H. Nakiau Pambakal
3. Tahun 1996 s/d 2004 : H. Nakiau Pambakal
4. Tahun 2004 s/d 2007 : H. Nakiau PJS Pambakal
5. Tahun 2008 s/d sekarang : Akhmadi Pambakal

3. Demografi

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total = 843 jiwa dengan 247 KK (kepala keluarga). Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 405 jiwa sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 438 jiwa, dan jumlah RTM nya sebanyak 107 KK.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan beberapa jenis pengelompokan bisa dilihat pada data tabulasi sebagai berikut:

4. Jumlah penduduk

Tabel 1.
Jumlah Penduduk dan Presentasi Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Paring Tali Tahun 2011

RT	Jenis kelamin	Jumlah jiwa	Presentasi	Jumlah jiwa (L+P)	Jumlah KK	Jumlah RTM (KK)	Presentasi jumlah penduduk per RT dari total jumlah jiwa	Presentasi jumlah RTM dari total KK
01	P	150	54,54 %	275	77	31	32,62 %	28,97 %
	L	125	45,46 %					
02	P	165	53,39 %	309	98	32	36,66 %	29,91%
	L	144	46,61 %					
03	P	123	47,49 %	259	72	44	30,72 %	41,12 %
	L	136	52,51 %					
Jumlah		843	100 %	843	247	107	100 %	100 %

Sumber Data: Kepala/ Ketua RT Tahun 2011

Tabel 1.b
Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia
Desa Paring Tali Tahun 2011

No	Kelompok usia (tahun)	L	P	Jumlah	Presentasi (%)
1	0-9	136	134	270	32,03 %
2	10-19	52	75	127	15,06 %
3	20-29	52	57	109	12,94 %
4	30-39	94	63	157	18,62 %

5	40-49	45	52	97	11,51 %
6	50-59	18	28	46	5,46 %
7	60 tahun ke atas	8	29	37	4,38 %
Jumlah		405	438	843	100 %

Tabel 2.
Jumlah Penduduk tamatan sekolah berdsarkan jenis kelamin
Desa Paring Tali tahun 2011

No	Keterangan	L	P	Jumlah	Presentasi Dari total Jumlah jiwa
1	Tidak sekolah / Tidak Tamat SD	259	314	573	67,97 %
2	Tamat SD/ sederajat	130	115	245	29,06 %
3	Tamat SMP/ sederajat	9	3	12	1,42 %
4	Tamat SMA/ sederajat	7	5	12	1,42 %
5	Tamat Perguruan Tingi	0	1	1	0,13 %
Jumlah		405	438	843	100 %

5. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Parng Tali 3 buah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.
Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Paring Tali

No.	Lembaga Pendidikan Formal Dan non Formal	Jumlah
1.	PAUD Kusuma	1
2.	SDN Paring Tali	1
3.	MI Asyfi'iyah	1

6. Mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Paring Tali sangat beragam. Dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	2
2	Buruh Tani / Buruh Kebun Karet	52
3	Pedagang Kebun Karet	225
4	Petani Sawah	15
5	Pedagang	13
6	Tukang Pijit / Dukun Bayi	4
7	Tukang Kayu	6
8	Tukang Batu	3
9	Sopir	11
10	Pembuat Atap Rumbia	7
11	Lain-lain (tidak tetap)	25
Jumlah		363

7. Prasarana beribadah

Jumlah tempat beribadah di Desa Paring Tali terdiri dari 1 diantaranya Satu mesjid Asy-syafaah letaknya di RT 2, langgar atau mushala terdiri dari 3, pertama langgar Al-Muhajirin yang letaknya di RT. 01, kedua langgar Darul Aman yang letaknya di RT. 03 dan ketiga langgar Ahbabul Musthafa yang letaknya di RT.2 .⁵⁰

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menguraikan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikan perkasus (per keluarga) dari keluarga etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar, yang dalam penelitian ini dipilih 5 kepala keluarga yang memiliki anak berusia 6-12 tahun. Nama dari kepala keluarga (suami dan istri) yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan dan belakang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang penanaman kebiasaan beribadah pada anak etnis madura di Desa Simpang Empat Kabupaten Banjar (Studi Terhadap 5 Keluarga Etnis Madura) adalah sebagai berikut:

1. Keluarga AN

Keluarga AN bertempat tinggal di RT. 01, AN adalah seorang pria yang berusia 60 tahun latar belakang pendidikannya adalah tidak tamat SD, ia memiliki istri yang berinisial MI yang berusia 47 tahun, ia tidak pernah sekolah. Mereka memiliki 6 orang anak. Tapi sudah 3 tahun yang lalu suami ibu MI meninggal dunia.

⁵⁰ Akhmadi, Kepala Desa, Wawancara pribadi, Paring Tali, 03 Juni 2014

Jadi, ibu MI membesarkan anak-anaknya seorang diri. Anak yang pertama mereka bernama Arminah, berusia 24 tahun latar pendidikanya Pondok Pesantren. Anak keduanya bernama Ahmad Dolbari yang berusia 23 latar pendidikanya Pondok Pesantren, dan dia lah yang membantu orang tuanya mencari nafkah. Anak ketiga bernama Murjani yang berusia 22 tahun, sekarang ia sedang duduk di bangku perkuliahan, dan anak keempat bernama Syarani yang berusia 18 tahun yang sedang duduk di kelas 5 MI di Pondok Pesantren dan kelas 2 di SMA. Anak kelimanya bernama M. Aliansyah, sekarang sedang sekolah di Pondok Pesantren. Anak yang terakhir bernama M. Saiful Fahrizal yang berusia 11, sekarang sedang duduk di kelas 5 SD dan sorenya sekolah di MI di dekat tempat tinggalnya. AN dan istrinya adalah asli penduduk desa Paring Tali dan mereka sama berasal dari suku madura.

MI dan anak-anaknya yang laki-laki kecuali saiful fahrizal yang tidak ikut membantu bekerja di kebun karet. Setiap pagi hari pergi ke kebun karet setelah shalat subuh sekitar jam 6.30. Mereka berangkat ke kebun karet menggendarai sepeda motor, dan mereka beranggapan bahwa kalau lebih pagi berangkat ke kebun maka tetesan getahnya lebih banyak, dan mereka pulang dari kebun karet setelah shalat dzuhur dan MI kadang-kadang setelah istirahat dan makan siang berangkat lagi ke sawah hingga mendekati waktu senja. Dan kalau musim buah-buahan ia juga menjual buah kepasar, hasil kebun buahnya sendiri. Ada buah durian, rambutan, pisang, cempedak, salak, mangga, duku, dan lain-lain.

Dari hasil wawancara, menurut MI menanamkan kebiasaan beribadah pada anak memang perlu sejak dini agar nanti mereka sesudah dewasa terbiasa, namun

demikian, MI mengakui dengan kesibukan bekerja sebagai petani karet dan petani sawah, penanaman kebiasaan beribadah pada anak kurang diperhatikan karena waktu untuk berkumpul dan untuk mengawasi anak sangat kurang. Dan MI merasa sangat terbantu oleh kebijakan Kepala Desa setempat yang menggratiskan biaya SPP di Madrasah Diniyah, karena anaknya dan anak-anak warga yang tidak mampu masih bisa menuntut ilmu agama.

a. Membiasakan shalat

Mengenai pembiasaan shalat 5 waktu, menurut MI, “Saya terkadang saja mengingatkan mengenai shalat anak karena kesibukan untuk mencarikan nafkah tapi kakaknya kadang-kadang selalu mengingatkan M. Saiful Fahrizal bahkan tidak perlu di suruh sudah shalat sendiri”.

Jadi MI mengajarkan tentang tata cara shalat sendiri dengan mengikuti gerakan-gerakannya ketika shalat dan mengenai bacaan-bacaan shalat anaknya belajar disekolah Madrasah Diniyah. Kemudian masalah shalat lima waktu MI mengaku tidak selalu bisa shalat secara tepat waktu dan terkadang saja mereka sholat berjamaah di rumah.

M. Saiful Fahrizal shalat dzuhur ketika pulang dari sekolah di mesjid bersama kakaknya dan waktu ashar ia shalat di mesjid ketika istirahat di sekolah Madrasah Diniyah, kemudian setelah shalat magrib di mesjid lalu ia belajar mengaji di rumah guru mengaji yang bersebelahan dengan mesjid, ketika shalat isya dia shalat di mesjid lagi dan kalau sholat subuh ia kerjakan di rumah saja.

Dari hasil observasi dilapangan termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid karena faktor keluarga, guru dan teman-temannya.

b. Membiasakan berpuasa

Mengenai penanaman kebiasaan berpuasa menurut MI “ kami membiasakan anak-anak kami berpuasa dari usia 6 tahun, apabila mereka enggan berpuasa biasa kami marahi dan agar mereka semangat berpuasa, kami beri motivasi dengan membelikan baju buat lebaran”.

Jadi menurut wawancara MI dan pengakuan anaknya sendiri memang MI telah membiasakan anaknya untuk berpuasa. Setiap tahunnya M. Saiful Fahrizal selalu tunai puasa selama bulan ramadhan.

c. Membiasakan Berdoa

Mengenai berdoa MI tidak mengajarkan langsung, ia menyerahkan sepenuhnya kepada ustadnya di Madrasah Diniyah. M. Saiful Fahrizal belajar di sekolah Madrasah Diniyah dengan ustadnya disana diajarkan doa sehari-hari seperti doa hendak makan, tidur, ke WC dan lain-lain. MI mengajarkan kepada M. Saiful Fahrizal ketika diwawancarai beliau berkata ”ketika kami makan bersama M. Saiful Fahrizal kami ajari membaca Basmalah saja”⁵¹ terkadang juga orang tuanya mengingatkan ketika dia lupa membaca doa ketika makan dan tidur.

⁵¹Martini, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Paring Tali, 8 Juni 2014

d. Menghormati Orang Tua

Tentang adab sopan santun terhadap orang tua M. Saiful Fahrizal sangat menekankan sekali terutama menghormati orang yang lebih tua, karena orang tua M. Saiful Fahrizal saya kenal sangat ramah, sopan ketika berbicara dengan seseorang walau orang itu lebih muda, jadi anak-anak MI mengikuti perilaku ibunya. Dan ketika saya tanya ibunya bagaimana ketika M. Saiful Fahrizal masuk kerumah? Kata ibunya “ketika hendak masuk rumah izal selalu mengucapkan salam tapi kalau lupa selalu kami ingatkan”.⁵²

2. Keluarga TN

Keluarga TN bertempat tinggal di RT. 3, TN adalah seorang pria yang berusia 47 tahun latar belakang pendidikannya adalah tidak tamat SD, ia memiliki istri berinisial SH yang berusia 40 tahun, ia tidak pernah sekolah, mereka memiliki enam orang anak. Anak pertama mereka bernama Subahri yang sekarang berusia 25 tahun latar belakang pendidikannya tidak tamat SD, anak kedua bernama kamajidil berusia 23 tahun, ia juga sekolah tidak tamat SD, anak ketiga Masdaniah 21 tahun dan latar belakang pendidikannya adalah SD, anak ke empat Suhaimi 19 tahun dan latar belakang pendidikannya adalah SD, anak yang kelima M.Nor berusia 12 tahun sekarang duduk di bangku kelas enam SD dan anak yang ke enam namanya Zuhairiah, berusia 10 tahun sekarang duduk di bangku kelas lima SD.

⁵²Martini, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Paring Tali, 10 Juni 2014

TN setiap pagi setelah shalat subuh pergi ke kebun karet bersama istrinya. Ketika mereka berangkat kerja anak-anaknya belum bangun. Memasak dan menyiapkan sarapan dikerjakan oleh Zuhairiah. Jarak yang ditempuh untuk sampai ke kebun tidak terlalu jauh ± 1 km saja. Mereka tempuh dengan hanya berjaaln kaki. Waktu yang diperlukan TN dan SH untuk menyelesaikan pekerjaannya dari pukul 05.40 hingga pukul 11.00 bahkan bisa lebih waktunya bisa sampai jam 14.00, setelah pulang dari kebun karet TN ke sawah sampai mendekati senja baru pulang.

Dari hasil wawancara, menurut menanamkan kebiasaan beribadah pada anak kita memang harus sejak kecil, karena kata beliau kalau tidak sejak kecil nanti ketika dewasanya dia akan malas, makanya walaupun saya sibuk dalam bekerja, saya tetap mengawasi, menyuruh anak saya agar tidak bermalas-malasan dalam beribadah terutama shalat lima waktu itu saya sangat tekankan sekali.

a. Membiasakan Shalat

Tentang pembiasaan shalat 5 waktu TN mengatakan “saya mengajari shalat 5 waktu sejak ia berusia 4 tahun dan saya tekankan untuk tidak meninggalkannya ketika umur 6-7 tahun, kalau dia sampai ketahuan saya meninggalkan shalat saya pukul”

Jadi TN dan SH mengajarkan tata cara shalat sendiri dengan cara mengikuti gerak gerik shalat ketika ayah dan ibunya shalat dan mengajarkan bacaan-bacaan shalat dengan cara menyuruh menghafalnya, kadang-kadang orang tuanya mengajaknya kelanggar untuk shalat berjamaah ketika shalat magrib. Menurut

observasi mengenai shalat berjamaah TN dan ST dalam lima waktu bisa melaksanakan di mesjid cuma 2 atau 3 kali saja, yaitu waktu shalat magrib, isya dan subuh, dikarenakan dari pagi sampai sore ia bekerja di kebun karet dan kesawah .

Menurut observasi Zuhairiah melaksanakan shalat berjamaah ketika pulang dari sekolah dirumah, sedangkan M.Nor shalat di mesjid, kemudian waktu ashar Zuhairiah dan M.Nor melaksanakan shalat berjamaah di mesjid karena ketika waktu istirahat di **Madrasah Diniyah**, sedangkan waktu magrib mereka melaksanakannya di mesjid, setelah shalat magrib mereka mengaji ditempat gurunya yang rumahnya dekat dengan mesjid bila waktu isya datang dan dilanjutkan dengan shalat isya setelahnya baru Zuhairiah pulang kerumah, sedangkan M.Nor menghadiri Maulid Habsy setiap malam senin dan malam Sabtu tempatnya dirumah warga secara bergantian, ia juga menghadiri pengajian Tauhid setiap malam Jum'at di langgar Darul Aman yang mengahadirinya laki-laki dan perempuan.

Untuk perempuan kegiatan Maulid Habsy sekaligus arisan dilaksanakan setiap hari Jum'at siang, Zuhairiah salah satu anggota Maulid Habsy.

Menurut keterangan Kepala Desa M.Nor anak yang rajin, shalat berjamaah dan sering mengahadiri pengajian dan Maulid Habsy, dia juga rajin membantu orang tuanya bekerja menyadap karet ketika libur sekolah, dia juga bisa ikut bekerja dengan orang.⁵³ Sedangkan Zuhairiah menurut ibunya dia anak yang selalu bisa diandalkan dirumah untuk memasak dan beres-beres dirumah. Ia juga rajin sekolah dan selalu

⁵³ Akhmadi, Kepala Desa, Wawancara pribadi, Paring Tali, 30 Juli 2014

mendapatkan prestasi di dikelas. “ Mama nanti kalau saya lulus SD, saya mau melanjutkan lagi ke SMP” kata Zuhairiah, tapi ibunya hanya bisa terdiam mendengar perkataan anaknya, karena keadaan ekonominya yang hanya cukup untuk makan sehari-hari. Ketika saya observasi dimalam hari, tidak ada lampu listrik yang menerangi rumah mereka, hanya lampu yang dibuat dari botol minuman saja.

b. Membiasakan Berpuasa

Puasa adalah suatu ibadah yang sudah selayaknya dibiasakan sejak anak kecil, karena puasa adalah merupakan latihan pengendalian hawa nafsu.

Mengenai pembiasaan berpuasa kata TN “saya melatih Zuhairiah dan M.Nor berpuasa sejak mereka berusia 5 tahun, puasa mereka selalu tunai.⁵⁴

Setelah saya melakukan wawancara dengan Zuhairiah dan M.Nor katanya memang demikian, orang tuanya memang mendidik Irma agak keras terutama ayahnya. Dan orang tuanya sendiri selalu memberikan contoh di depan anaknya selama bulan ramadhan dengan tidak memperlihatkan ketika orang ibunya tidak berpuasa, dikarenakan halangan.

c. Membiasakan Berdoa

Berdoa merupakan perintah dari Allah SWT. kepada hambanya untuk meminta segala sesuatu kepadanya, kita harus mengajarkan anak kita untuk meminta

⁵⁴ Turiman, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Paring Tali, 8 Juni 2014

sesuatu hanya kepada Allah semata bukan kepada yang lain-lainnya karena dengan kita berdoa kita akan mendapat perlindungan dari Allah SWT. Seperti ketika hendak makan, minum, tidur, ke WC dan lain-lain. Perbuatan ini tidak akan dilakukannya jika tidak kita biasakan sejak kecil.

Mengenai membiasakan berdoa kata TN “kami tidak mengajarkan doa-doa yang biasa dia lakukan terutama doa hendak makan, sesudah makan, tidur, bangun tidur, doa kepada kedua orang tua dan doa selamat”. Mereka belajar do’a-do’a tersebut dari gurunya di Madrasah Diniyah.

d. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopan santun orang tua Zuhairiah dan M.Nor mengajarkan sendiri yaitu dengan memberikan teladan menghormati dan menghargai anak, orang tuanya juga menyuruh dia bertutur kata yang sopan apabila berbicara dengan orang tua dan juga kepada orang lain. Orang tuanya juga mengajarkan Zuhairiah dan M.Nor apabila memasuki rumah disuruh mengucapkan salam terlebih dahulu, dan bersalaman ketika mau berangkat ke sekolah, tapi mereka kadang-kadang saja mengucapkan salam.

Kemudian saya mewawancarai langsung Zuhairiah dan M.Nor, menanyakan tentang yang dikatakan orang tuanya ternyata Zuhairiah dan M.Nor masuk rumah dan keluar rumah hanya terkdang saja mengucapkan salam, kalau dipagi hari mau

berangkat sekolah mereka tidak bisa bersaliman dengan orang tuanya, karena setelah sholat subuh orang tuanya sudah berangkat bekerja.⁵⁵

3. Keluarga SN

Keluarga SN bertempat tinggal di RT. 1 ia adalah seorang pria yang berusia 27 tahun dan latar belakang pendidikannya SD ia berasal dari suku Madura. SI memiliki seorang istri yang berinisial IT yang berumur 21 tahun dan latar belakang pendidikannya SD, ia juga berasal dari suku Madura. Mereka memiliki satu orang anak, anak mereka bernama Ahmad Sahrul, yang usianya sekarang 6 tahun ia duduk di kelas 1 SD.

Pekerjaan SI setiap pagi harinya sebagai supir truk Batu bara. Terkadang ia bekerja siang hari dan terkadang di malam hari, tergantung sipnya. Sedangkan istrinya adalah seorang ibu rumah tangga, yang sehari-harinya menjaga anak satu-satunya.

Mengenai pembiasaan beribadah pada anak, SI menanamkan kebiasaan beribadah pada anaknya seperti membiasakan shalat, berpuasa, berdoa, bersedekah dan lain-lain, tapi hanya terkadang saja, karena ia sibuk bekerja, yang sering bersama anaknya adalah istrinya, jadi istrinya lah yang sangat berperan penting terhadap pendidikan anaknya.

a. Membiasakan Shalat

⁵⁵Turiman, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Paring Tali, 01 Juli 2014

Shalat merupakan suatu perintah yang Allah SWT. berikan pada umat manusia sebagai bukti pengabdianya. Oleh karena itu sebagai orang tua kita harus menanamkan kebiasaan itu sejak dini agar ketika dewasa ia sudah terbiasa. SI mengenai tata cara shalat tidak sepenuhnya ia dan istrinya yang mengajari anaknya, kalau dari gerakan-gerakan shalat ia mengajarkannya sendiri ketika melakukan shalat dirumah, ketika ia tidak sedang bekerja, sedangkan mengenai bacaan shalat Sahrul belajar dari gurunya di Madrasah diniyah.

Mengenai shalat 5 waktu Sahrul masih bolong-bolong, kata orang tua Sahrul “Sahrul shalatnya belum sempurna terutama shalat subuhnya, kadang-kadang saya sampai marah-marah mebilangin dia” sedangkan shalat berjamaah orang tuanya juga jarang mengajak anaknya, bahkan hampir tidak pernah karena sibuk bekerja, kebanyakan orang tuanya shalat masing-masing di rumah saja, tutur IS jujur.⁵⁶

b. Membiasakan Berpuasa

Mengenai berpuasa orang tua Sahrul selalu menganjurkannya untuk berpuasa, orang tuanya selau menunjukan ketika di depan anaknya berpuasa walaupun kadang ibunya ketika halangan tidak berpuasa namun tidak pernah makan di depan anaknya. Mengenai motivasi kepada anak untuk berpuasa orang tuanya mengaku ketika diwawancarai ia memberikan motivasi, dengan membelikan apa yang ia inginkan dan mengenai sangsi orang tuanya tidak memberi sangsi ketika Sahrul tidak berpuasa.

⁵⁶ Isnawati, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Paring Tali, 14 Juni 20

Selama bulan Ramadhan Sahrul belum bisa berpuasa penuh kadang 5 atau 10 hari aja yang dapat dikerjakannya, dia belum terbiasa untuk mengerjakan sepenuhnya.

c. Membiasakan Berdoa

Mengenai kebiasaan berdoa kata ibunya “saya terus terang aja engga ada mengajarin Sahrul tentang do’a-do’a saya bisa cuman Basmalah saja” jadi orang tuanya tidak ada mengajarkan secara khusus untuk berdoa namun Sahrul diajari oleh Gurunya di Madrasah diniyah. Orang tuanya ketika saya wawancarai, apakah ketika makan anda ada mengingatkan untuk berdoa walaupun membaca Basmalah? Namun katanya beliau tidak ada, ketika tidur juga orang tuanya tidak ada mengingatkan. Jadi mengenai kebiasaan beribadah orang tuanya kurang memperhatikan.

d. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sehari-hari SI sangat menekankan tentang adab sopan santun kepada orang tua, ketika beliau ditanya bagaimana anda mengajarkan sopan santunnya? Dengan cara melarang anak untuk tidak berbuat dan berkata tidak sopan. Tentang salam Sahrul ketika masuk dan keluar rumah kadang-kadang mengucapkan salam dan kadang tidak, kadang-kadang mengingatkan dia ketika ia lupa mengucapkan salam.⁵⁷

⁵⁷ Isnawati, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Paring Tali, 22 Juli 2014

4. Keluarga SA

Keluarga SA tinggal di RT. 2 ia adalah seorang pria yang berusia 43 tahun latarbelakang pendidikannya tidak lulus SD ia berasal dari suku Madura. Ia memiliki seorang istri yang berinisial AI yang usianya sekarang 40 tahun sedangkan latar belakang pendidikannya juga tidak lulus SD tapi sekarang ia sedang sekolah Paket A, ia juga berasal dari suku Madura. Mereka memiliki tiga orang anak, anak pertama bernama maryani yang umurnya 20 tahun latar belakang pendidikannya pondok pesantren, kemudian anak keduanya M. Ahyadi yang umurnya 17 tahun, sekarang ia duduk di kelas 2 MA di Pondok Pesantren, anak yang ketiga bernama Qomariyah usianya sekarang 9 tahun dan sekarang duduk di kelas lima SD.

Pekerjaan SA setiap pagi harinya sebagai petani karet, ia berangkat setelah shalat subuh pergi ke kebun karet menggunakan sepeda motor, ia bekerja dibantu oleh istrinya, tapi istrinya berangkat belakangan, karena ia harus mengurus Qomariah dan menyiapkan sarapan terlebih dahulu, kemudian mengantar Qomarah ke sekolah, barulah setelahnya ia menyusul suaminya ke kebun karet.

Sedangkan mengenai penanaman kebiasaan beribadah pada anaknya SA lebih banyak menyerahkan kepada Guru di Madrasah Diniyah, karena kata SA pengetahuan saya tentang agama cuma sedikit jadi apa yang saya bisa cuma itu saja yang bisa saya ajarkan.

a. Membiasakan Shalat

Mengenai kebiasaan shalat 5 waktu orang tua Qomariah mulai menanamkannya sejak usia 7 tahun. Qomariah belajar tentang tata cara shalat lebih banyak ditempat di Madrasah Diniyah dengan gurunya, sedangkan dari orang tua cuma mengikuti gerakan-gerakannya saja. Kata orang tuanya “Qomariah shalatnya belum sempurna 5 waktu kadang masih ada yang tertinggal walaupun begitu saya tetap selalu mengingatkannya”.

Mengenai shalat berjamaah orang tuanya kurang memperhatikan, karna orang tuanya sendiri belum terbiasa shalat berjamaah baik di langgar maupun di mesjid, tetapi yang biasa saya lihat anaknya ketika waktu dzuhur pulang dari sekolah sholat sendiri dirumah. Sedang mengenai shalat ashar dimesjid ketika Istrihat di Madrasah Diniyah, shalat magrib ia laksanakan dimesjid, setelahnya ia belajar mengaji yang tempatnya bersebelahan dengan mesjid, lalu ia sholat isya dimesjid lagi dan subuh biasanya dilakukannya di rumah.

b. Membiasakan Berpuasa

Mengenai kebiasaan berpuasa orang tua Qomariah ketika datang bulan ramadhan beliau selalu menyuruh anaknya untuk berpuasa, tutur beliau “Qomariah saya lajari berpuasa dulunya bertahap dari setengah hari sampai bisa puasanya penuh” kalau sekarang puasa Qomariah belum bisa tunai kalau dia tidak tahan orang tuanya tidak memaksanya, dan kalau ia tidak berpuasa orang tuanya cuma menasehatinya

saja, terkadang biar puasanya seharian penuh orang tuanya memberi motivasi dengan membelikan sesuatu yang dia suka.

Dalam memberi teladan kepada anaknya SA dan istrinya selalu menampakkan bahwa ia berpuasa walau terkadang AI tidak berpuasa karena datang bulan, tapi ketika beliau makan atau minum tidak pernah menampakkan kepada anaknya.

c. Membiasakan Berdo'a

Mengenai kebiasaan berdoa orang tua Qomariah tidak mengajarkan khusus cuman tutur beliau ketika membilangin Qomariah “Qomariah kalau makan baca Basmalah dulu biar engga ditemani setan” beliau tidak mengajarkan doa khusus, namun Qomariah mendapatkan doa sehari-hari di Madrasah Diniyah.

Untuk membiasakan berdoa ini SA dan istri melakukannya dengan selalu mengingatkan Qomariah ketika hendak makan dan ketika hendak tidur. Terkadang apabila Qomariah kelupaan membaca doa orang tuanya selalu memberi nasehat yang baik agar ketika hendak makan jangan lupa membaca doa.

d. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopan santun SA dan istrinya sangat menekankan sekali terutama mengenai menghormati orang yang lebih tua, orang tuanya mengajarkan agar berbicara kepada orang tua memakai bahasa yang sopan dan santun, agar anaknya mengikuti apa yang dikatakan orang tuanya, SA memberikan teladan, ketika ada Qomariah SA bertutur kata dengan orang lain memakai bahasa yang baik,

sedangkan adab ketika masuk dan keluar rumah Qomariah kadang-kadang menggunakan salam dan kadang tidak, namun ibunya tetap mengingatkan Qomariah.⁵⁸

5. Keluarga AB

Keluarga AB tinggal di RT. 02 ia adalah seorang pria yang berusia 40 tahun latar belakang pendidikannya tidak lulus SD, ia berasal dari suku Banjar. Ia memiliki seorang istri yang berinisial MH usianya 35 tahun, latar belakang pendidikannya SD juga dan MTS di Pondok Pesantren. Mereka memiliki 2 orang anak, anak pertamanya bernama Kiswatul Jannah 17 tahun, latar belakang pendidikannya MA di Pondok pesantren. Anak keduanya Najwah usianya 6 tahun, dan sekarang duduk di kelas 1 SD.

AB dan istrinya MH sudah cerai 2 tahun yang lalu, jadi MH lah seorang diri yang menghidupi kedua anaknya. MH berasal dari keluarga yang lumayan berada. Ia juga merupakan salah satu tokoh agama dari kaum perempuan. Pekerjaannya setiap hari adalah ibu rumah tangga. Ia juga seorang guru mengaji dilingkungan tempat tinggalnya. MH juga memiliki kebun karet seperti warga-warga yang lainnya, tetapi bukan ia yang menyadapnya sendiri, melainkan orang lain, dan hasilnya baru dibagi dua atau tiga, tergantung kesepakatan bersama.

Mengenai kebiasaan beribadah MH ia sendiri yang sepenuhnya mengajarkan pada anaknya, ketika ditanya mengenai penanaman kebiasaan beribadah beliau

⁵⁸Ariani, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Paring Tali, 14 Juni 2014

mengatakan”kalo masalah menyuruh shalat saya selalu menyuruhnya bahkan tidak disuruh ia sudah shalat sendiri” tutur MH.⁵⁹

a. Membiasakan Shalat

Mengenai membiasakan shalat orang tuanya memberikan contoh yang baik terutama MH sendiri. Ia sering ketempat orang tuanya yang rumahnya bersebelahan dengan mesjid, dari pagi sampai malam baru ia pulang kerumahnya bersama kedua anaknya. Jadi kelima waktu sholat mereka laksanakan berjamaah dimesjid.

Najwah setelah pulang sekolah langsung kerumah neneknya, karena ibu dan kakanya ada disana, apabila waktu dzuhur tiba mereka sholat berjamaah dimesjid yang bersebelahan dengan rumah neneknya, waktu ashar ia sholat berjamaah dimesjid sesuai dengan yang telah diprogramkan oleh sekolahnya di TK Al Qur’an Al-Mubarakah dan shalat magrib ia laksanakan di mesjid juga, setelahnya ia belajar mengaji dengan ibunya sendiri dan bersama teman-temannya, lalu shalat isya di mesjid, tapi kalau shalat subuh najwah sholat dimesjid juga berangkat bersama ibunya dan kakaknya.

Dari observasi di lapangan memang demikian anaknya sering shalat berjamaah karena ajakan dari ibunya dan pergaulannya dengan teman-temannya.

⁵⁹ Mahmudah, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Paring Tali ,22 Juli 2014

b. Membiasakan Berpuasa

Mengenai puasa di bulan ramadhan MH menyuruh anaknya untuk bisa tunai berpuasa sebulan penuh, terutama kepada Najwah. Bahkan, terkadang ia memberi motivasi tertentu agar anaknya mau berpuasa, namun apabila anaknya tidak berpuasa ia cuma memberi nasehat saja. MH berusaha memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya, apabila ia lagi berhalangan untuk berpuasa tidak ia tampakan kepada anaknya. Najwah selama bulan ramadhan belum pernah tunai puasanya, dikarenakan umurnya yang masih 6 tahun.

c. Membiasakan berdoa

Mengenai berdoa MH mengajari sendiri doa-doa kepada anaknya dan gurugurunya di TK Al Qur'an Al Mubarakah. Seperti, doa-doa sehari-hari seperti doa hendak makan, doa hendak tidur, doa bangun tidur, doa kepada kedua orang tua. Untuk membiasakan anak-anaknya berdoa biasanya MH selalu mengingatkan ketika makan, ketika hendak tidur dan bangun tidur.

d. Menghormati Orang tua

Mengenai adab sopan MH selalu mengajarkan untuk bertutur kata yang baik kepada orang tua dan kepada teman-temannya. MH juga bila berbicara dengan tetangga-tetanganya memakai bahasa yang sopan, sedangkan bila MH datang sekolah atau datang dari bermain ketika memasuki rumah selalu mengucapkan salam dan

ketika pergi juga mengucapkan salam dan mencium tangan ibunya, tapi bila terkadang ia lupa MH selalu mengingatkannya.⁶⁰

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Etnis Madura Di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar (Studi Kasus 5 Keluarga Etnis Madura) adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan Orang tua

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subjek penelitian tidak pernah sekolah 2 orang, tidak lulus SD 3 orang, ada 5 orang yang lulus SD.

b. Waktu yang tersedia

Dari hasil wawancara di lingkungan keluarga etnis madura di Desa Paring Tali dapat di peroleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan anak-anaknya sangat minim, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktivitasnya sebagai petani karet setelah shalat subuh dan mereka kembali kerumah paling minimal pukul 11.30 sedangkan kalau ayahnya bisa sore hari baru pulang kerumah, karena mereka ada yang kesawah lagi sampai menjelang senja, dan juga ada yang kekebuan buah. Namun ini bukan berarti pendidikan pada anak khususnya penanaman kebiasaan beribadah pada anak diabaikan karena masih ada ibu (istrinya) yang ada di rumah yang bisa mengawasi dan bisa membimbing anak-anak mereka di rumah walaupun ada sebagian ibu yang ikut suaminya bekerja, namun suaminya juga masih memiliki

⁶⁰ Mahmudah, Warga Masyarakat, Wawancara pribadi, Paring Tali ,17 Juli 2014

waktu untuk bersama anak-anak mereka walaupun sangat minim. Namun dengan waktu yang sedikit itu bila dimanfaatkan dengan benar maka akan lebih bermanfaat ketimbang banyak mempunyai waktu untuk berkumpul namun tidak dimanfaatkan dengan baik.

c. Lingkungan tempat tinggal

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga etnis madura yang menjadi subjek penulis ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada ditempat itu ketika waktu-waktu shalat terutama dzuhur ketika pulang sekolah, waktu ashar ketika hendak mengaji dan shalat magrib sebagian dari mereka ikut shalat berjamaah di mesjid.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Etnis Madura Di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar (Studi Kasus 5 Keluarga Etnis Madura) .

Ibadah adalah tujuan dari diciptakannya manusia dan jin ke dunia ini lihat Q.S. Adz-Dzariyat: 56. Sebagai tujuan dari hidup sudah sepatutnya manusia yang Allah berikan

kelebihan akal untuk mempelajari dan melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun aspek dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak antara lain: membiasakan shalat 5 waktu, membiasakan berpuasa, membiasakan berdoa, dan membiasakan menggunakan adab sopan santun.

a. Membiasakan Shalat 5 waktu

Dari lima keluarga etnis madura yang ada di Desa Paring Tali ada yang membiasakan anak-anaknya dalam shalat 5 waktu dan ada juga yang tidak. Di antara keluarga etnis madura yang betul-betul membiasakan anaknya untuk shalat 5 waktu adalah dari keluarga TN, AN dan keluarga AB, anak mereka memang memiliki kesadaran tersendiri dan rajin ikut shalat berjamaah di mesjid.

Pada keluarga SA dalam shalat 5 waktu orang tuanya juga tidak sepenuhnya dalam membiasakan anaknya untuk shalat berjamaah, bahkan hampir tidak pernah, jadi shalatnya masih ada shalat yang tertinggal.

Sedangkan keluarga SN juga sama orang tuanya membiasakan shalat, tapi tidak setiap waktu ia mengingatkan anak-anaknya, dan shalat berjamaah kurang ia perhatikan, jadi kesadarannya anaknya tuk sholat masih kurang, diingatkan baru shalat, shalatnya kadang masih ada yang tetinggal.

b. Membiasakan Berpuasa

Usaha para orang tua etnis madura dalam membiasakan anaknya berpuasa dari lima keluarga etnis madura hanya beberapa saja yang bisa tunai puasanya dalam puasa bulan Ramadhan, dari lima keluarga etnis madura yang sudah membiasakan anak mereka untuk berpuasa penuh selama bulan ramadhan seperti keluarga AN dan TU sedangkan keluarga SN, SA, AB masih belum pernah tunai dalam puasa ramadhan.

c. Membiasakan Berdoa

Usaha dalam membiasakan dan mengajarkan berdoa para orang tua dikalangan keluarga etnis madura mereka memiliki cara sendiri-sendiri, kebanyakan dari mereka hanya menyuruh anaknya belajar ditempat guru di Madrasah Diniyah dan ada juga yang mengajarkan sendiri sejak kecil ketika memberi makan anaknya dan ketika hendak tidur, semua orang tua menyuruh anaknya belajar ditempat gurunya seperti keluarga SA, AN, AB, SN dan TU, sedangkan keluarga yang juga mengajarkan sendiri kepada anak-anak mereka.

Kalau keluarga AB mereka sudah membiasakannya dan ia mengajarkan juga dari kecil sehingga anak-anak mereka sudah terbiasa tanpa harus mengingatkan lagi mereka sudah membaca doa sendiri.

d. Menghormati Orang tua

Usaha keluarga etnis madura dalam membiasakan anak mereka menghormati orang tua melalui berbagai macam cara, ada yang menggunakan teladan, ada juga yang menggunakan teguran, selain itu mereka juga membiasakan anak-anak mereka untuk selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah dan keluar rumah, kemudian ada juga yang menyuruh mencium tangan orang tuanya.

Keluarga AB ia selalu memberikan teladan kepada anak-anaknya untuk berkata yang sopan, selain itu anaknya juga sudah terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan tidak lupa mencium tangan kedua orang tuanya bila berada dirumah. Sedangkan keluarga SN, SA dan AN biasanya selalu menegur anaknya bila berkata tidak sopan dan ia juga sudah membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam, tapi anak mereka terkadang lupa, jadi orang tuanya yang mengingatkan.

Keluarga TU membiasakan anaknya untuk berkata-kata yang sopan kepada orang tua dengan memberikan teladan dan ia juga sudah membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai penanaman kebiasaan beribadah pada anak di lingkungan keluarga etnis madura di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Gambaran Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Etnis Madura Di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar (Studi Kasus 5 Keluarga Etnis Madura)

NO	Keluarga	Shalat	Berpuasa	Menghormati orang tua	Berdoa
1	SA	C	C	C	K
2	SN	K	K	C	K
3	AN	C	B	B	K
4	TU	B	B	B	K
5	AB	B	C	B	B

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Etnis Madura Di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar (Studi Kasus 5 Keluarga Etnis Madura).

a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua adalah merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan agama khususnya penanaman kebiasaan beribadah yang diberikan di dalam keluarga.

Orang tua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar anak tumbuh menjadi anak yang saleh dan salehah dan bermanfaat bagi orang lain. Secara umum baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, karena minimnya pengetahuan agama yang diberikan mereka kepada anaknya.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan formal orang tua di lingkungan keluarga etnis madura tergolong masih rendah, rata-rata dari mereka hanya lulusan SD, bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Tapi walaupun pendidikan mereka hanya lulus SD seperti MH ia tidak berhenti menuntut ilmu agama ia selalu aktif mengikuti pengajian Tanjung Rema di Martapura, ke pengajian tauhid dilanggar Darul Aman yang diadakan oleh ulama di sana dan biasanya diadakan tanya jawab. Nah disitu kesempatan bertanya bagi yang awam-awam.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orang tua dikalangan keluarga etnis madura diatas tidak merata ada yang lulus SD, tidak lulus SD bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Diantara mereka ada yang sangat tinggi perhatiannya untuk menuntut ilmu agama, ada juga yang sedang dan ada juga yang tidak sama sekali. Dan hal ini memang memberikan pengaruh yang cukup signifikansi terhadap pelaksanaan penanaman kebiasaan beribadah pada anak.

b. Waktu yang tersedia

Setiap orang tua memiliki kesibukan, pekerjaan yang akan menyita waktu dalam kehidupannya sehari-hari. Seringkali karena kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, orang justru melupakan tanggung jawab utama dalam rumah tangga. Hal ini harus benar-benar disadari oleh orang tua, sehingga mereka tidak hanya memikirkan keperluan lahir anak, tetapi juga memikirkan rohani anak.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul keluarganya terutama anak memang sangat minim. Hanya pada malam hari mereka memiliki waktu luang untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Walaupun demikian, penulis tidak melihat adanya pengaruh yang sangat besar disebabkan minimnya waktu berkumpul orang tua di lingkungan keluarga petani dengan anak-anak mereka. Karena ketika suami bekerja sebagai petani karet, di rumah masih ada istri dan walau terkadang ada istri mereka yang ikut menyadap itu membuat waktu pekerjaan suaminya semakin sebentar dan cepat kembali kerumah sebelum anak-anak mereka datang dari sekolah dan selain itu mereka dibantu oleh Ustadz dan ustazah di Madrasah Diniyah untuk mengajari anak-anak mereka.

c. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan dimana anak tinggal, adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk yang akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif bagi anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu, orang harus pintar-pintar memilih lingkungan yang baik bagi anak.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga etnis madura yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak-anak yang ada ditempat itu ketika waktu dzuhur, ashar, magrib

dan isya anak-anak pergi kemesjid dan mushala. Selain itu, anak-anak yang ada di Desa Paring Tali juga rajin mengaji. Hal ini tentunya sangat berpengaruh bagi pendidikan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Etnis Madura Di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar (Studi Kasus 5 Keluarga Etnis Madura) dapat diketahui bahwa bahwa pelaksanaan penanaman kebiasaan beribadah yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya di lingkungan keluarga etnis madura, yaitu:
 - a. Keluarga AB membiasakan shalat, menghormati orang tua dan berdo'a kepada anaknya sudah terlaksana, sedangkan berpuasa cukup terlaksana.
 - b. Keluarga AN sudah terlaksana dari segi membiasakan puasa dan menghormati orang, dan untuk membiasakan shalat cukup terlaksana tapi, berdo'anya kurang terlaksana.
 - c. Keluarga TU dalam membiasakan shalat, menghormati orang tua dan berpuasa kepada anaknya sudah terlaksana, sedangkan berdo'a kurang terlaksana.
 - d. Keluarga SA mereka dalam membiasakan anak-anaknya shalat, menghormati orang tua dan berpuasa cukup terlaksana, sedangkan berdo'a masih kurang terlaksana.
 - e. Keluarga SN dalam membiasakan anak-anaknya berpuasa cukup terlaksana shalat, menghormati orang tua, dan berdo'a kurang terlaksana

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak Etnis Madura Di Desa Paring Tali Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar (Studi Kasus 5 Keluarga Etnis Madura)
 - a. Keluarga AB, faktor lingkungan keluarga yang baik lingkungan masyarakat juga yang mendukung, faktor pendidikan orang tua juga ternyata terlihat sangat berpengaruh dalam memberikan pembelajaran pada anaknya. Sedangkan faktor tersedianya ia bisa memanfaatkan waktu sehingga bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.
 - b. Keluarga AN, faktor lingkungan keluarga yang baik lingkungan masyarakat juga yang mendukung, tetapi dari segi pendidikan orang tuanya tidak mendukung, dan untuk pemanfaatan waktu pun kurang sehingga tidak bisa mendidik anak-anaknya.
 - c. Keluarga TU, faktor lingkungan keluarga yang baik lingkungan masyarakat mendukung, tetapi dari segi pendidikan orang tuanya tidak mendukung, Sedangkan dari faktor pemanfaatan waktu ia mengguankannya dengan baik sehingga bisa mendidik anak-anaknya.
 - d. Keluarga SA, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tidak terlalu mendukung, Sedangkan faktor tersedianya waktu terlihat cukup bisa memanfaatkan sehingga bisa mendidik anak-anak mereka.
 - e. Keluarga SN, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga yang kurang mendukung, Sedangkan faktor tersedianya waktu ini pun

terlihat tidak bisa memanfaatkan waktu, karena ayahnya yang sibuk bekerja, sedangkan ibunya kurang memperhatikan.

B. Saran-saran

Bagi orang tua pada umumnya dan khususnya orang tua di lingkungan keluarga etnis madura di Desa Paring Tali agar terus-menerus menanamkan kebiasaan beribadah pada anak dan hendaknya memberikan suri tauladan yang baik bagi anak, karena pendidikan yang diberikan melalui contoh teladan yang baik itu akan lebih membekas di dalam jiwa anak. Selain itu memanfaatkan waktu dengan baik untuk memberikan pendidikan kepada anak juga tidak diremehkan, pendidikan, perhatian, pengawasan dan keteladanan semuanya sangat penting dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. Penerjemah, M. Arifin, Zainuddin, Jakarta, Rineka Cipta, 1994
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta, 2002, Cet. Ke- 2
- A. Subiono Hadisubroto, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, Cet. Ke- 2
- A. Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung, Tiga Mutiara, 1997
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Jakarta, Logos, 1998, Cet. Ke-2
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2005, edisi III, Cet. Ke-3
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta, Ruhama, 1994, Cet. Ke- 1
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, Cet. Ke-3
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabier, *Pola Hidup Muslim*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997
- Fuady, M. Noor dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*. Banjarmasin, Antasari Press, 2009, Cet. Ke- 1
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik anak bersama Rasulullah*. Bandung, Al-Byn, 1998

- Halim, M. Niphan Abdul *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, Cet. Ke- 1
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997
- Hasyim, Umar , *Anak Sholeh Seri II (Cara mendidik anak)*. Surabaya, Bina Ilmu, 1991, Cet. Ke-3
- Hayat, Abdul, *Konsep-Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Alquran*. Banjarmasin, Antasari Fress, 2007
- Imam Abi Husain Muslim Ibnu Al Hajaj Al Qusyairi An Nasaibury, *Sahih Muslim*. Beirut, Dar Al Fikr, tth
- Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*. Bairut, Dar Alfikri, 1994, Juz. 1
- Ka'bah, Rifyal , *Dzikir dan doa dalam Alquran*. Jakarta, Paramadina, 1999, Cet. Ke-1
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung, Mandar maju, 2007, Cet. Ke-6
- Mansur, *Pendidkn Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta, Pustaka Setia, 2007, Cet. Ke-2
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 1997
- Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*. Ciputat, Quantum Teaching, 2006, Cet. Ke-6
- Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan (Modul 1-6)*. Jakarta, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1996, Cet. Ke-5
- Qaimi, Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor, Cahaya, 2002
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, Cet. Ke-5
- Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta, Kalam Mulia, 1996, Cet. Ke-3

- Rosadi, Imran, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*. Jakarta Selatan, Najla Press, 2003
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*. Penerjemah, Mahyudin Syaf, Bandung, Al Ma'arif, 1973, Jilid.1
- Sa'adah, S., *Materi Ibadah: Menjaga Akidah dan Khusyu' Beribadah*. Surabaya, Amelia, 2006
- Said, Mohammad, *Tafsir al-Qur'an At-Tibyan*. Bandung: Alma'raf, 2000
- Santhut, Khatib Ahmad *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Terjemahan Ibnu Murdah, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998
- Shabuni, Muhammad Ali Ash *Shafwatul Tafsir*. Beirut, Daar al Quran al, 1981
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta, Lentera Hati, 2006, volume 12, Cet. Ke-5
- Sholeh, M. *Aqidah Akhlak untuk MI Kelas II*. Semarang, Aneka Ilmu, 2007, Jilid.2
- Suwarno, *Penganatar Umum Pendidikan*, Jakarta, Renika Cipta, 1991
- Stauruss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Pustaka Belajar Offiset, 2007
- S, Tarmizi *Qur'an Hadis Untuk MA Kelas I*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Syahminan Zaini dan kk, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta Pusat, Kalam Mulia, 2001, Cet. Ke-SS2
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam..* Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994, Cet. Ke- 2

Thalib, Muhammad, *Seni dan Sikap Islami Mendidik Anak*. Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2001, Cet. 1

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Cet. 2, Ed. III

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Jakarta, Pustaka Setia, 1997, Cet. Ke-1

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta, Pustaka Amani, 2002, Cet. Ke-3, Jilid. 2

Yuseran, Muhammad, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas*. 2014, Cet. Ke-1

Zaini, Syahminan, *Mengapa Kita Harus Berdoa*. Surabaya, Al-ikhlas, tth

Zailani, Abdul Qadir, *Keluarga sakinah*. Surabaya: Bina ilmu, 1995